BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Problematika Situasi

Mengare dulu adalah sebuah pulau yang terpisah atau berdiri sendiri karena proses pendangkalan akibat sedimentasi yang menyebabkan kini menjadi satu dengan provinsi Jawa Timur. Seringkali oleh penduduk sekitar mereka menyebutnya sebagai Pulau Mengare. Secara geografi Mengare adalah sebuah desa yang berada dalam Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Jarak tempuh menuju desa ini sekitar 10 km dengan waktu tempuh 20-35 menit dengan kecepatan rata-rata 40 km/jam dari jalan utama pantura atau Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, dengan menggunakan motor atau mobil. Sepanjang perjalanan disuguhkan dengan berhektar-hektar luasnya tambak yang ada dengan pohon-pohon mangrove sebagai pelengkap keasrian daerah tersebut. Belum lagi dengan banyaknya warga sekitar yang memiliki ternak kambing dan domba menambah pelengkap suasana keasrian pedesaan di daerah tambak.[1]

Akses menuju kesana meskipun mudah, namun infrastruktur jalan yang telah di paving pun kurang begitu baik karena jalanannya sudah rusak kembali. Sekarang sudah mulai ada perbaikan kembali jalan yang belum ter-*paving* agar ketika hujan tidak becek dan berlumpur, supaya

[1] Hasil wawancara dengan bpk. Muhammad Ali Imron selaku Ketua Rukun Nelayan di Desa Tajung Widoro pada Rabu 07 Desember 2015 pukul. 15.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kendaraan yang akan menuju desa ini dapat melintas dengan mudahnya. Bercerita sedikit mengenai akses menuju ke Desa dengan seribu tambak ini, kita beralih kepada otonomi daerah Desa Mengare tersebut. Yaitu mayoritas bermatapencaharian sebagai petani tambak dan nelayan. Hasil laut mereka adalah rajungan (sejenis kepiting), kakap, udang[2]. Dan hasil tambak mereka adalah terkenal dengan bandeng nya yang besar dan terenak daging nya dengan berat mencapai kurang lebih 3 kg.

Desa Mengare terbagi menjadi tiga desa yakni, Tajung Widoro, Watu Agung dan Kramat. Sejarah mengenai desa ini adalah tentang putri Solo yang akan dijodohkan dengan bangsawan dari Cina namun sang putri menolak dijodohkan dan melarikan diri serta bersembunyi di Bengawan Legowo (yang kini menjadi Telaga Pacar, di Desa Kramat). Kemudian sang Raja sangat marah dan mengutus utusannya dengan berubah menjadi seekor ular naga yang besar dan bergerak meliuk-liuk menjadi sungai yang berkelok-kelok di Mengare[3]. Ketika sang ular naga dapat menemukan sang Putri dan berhasil membujuk nya untuk kembali membawanya pulang kekerajaan dengan berbohong maka datanglah *waliyulloh* (Sunan Giri) yang mengutus utusannya dan bertarung melawan ular naga yang besar itu. Namun sang ular naga itu mati dalam posisi melingkar yang kini dipercaya posisi nya adalah bagian dari Desa Mengare tersebut. Cerita tersebut dipercaya oleh masyarakat Desa Kramat. Versi lain mengenai cerita sejarah desa ini adalah ular naga tersebut adalah jelmaan dari sang

[2] Hasil wawancara dengan Pak Muhammad Ali Imron selaku Ketua Rukun Nelayan di Desa Tajung Widoro pada Rabu 07 Desember 2015 pukul. 15.30 WIB.
[3] Hasil wawancara dengan Pak Yusuf pada Rabu 07 Desember 2015 pukul. 13.45 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Putri Solo yang melarikan diri akibat penolakannya terhadap perjodohan ini.

Selain Mengare memiliki kekayaan sumber daya alam yang luar biasa, potensi desa tersebut yakni yang dapat digali sebagai desa wisata yang cukup menjanjikan. Sebuah peninggalan dari Bangsa Portugis di Pantai Binting yaitu sebuah benteng yang bernama Benteng *Lodewijk*. Dibangun sekitar tahun 1800-an dengan pimpinan yang bernama Laksamana Buyskess karena menghormati jasa Louis Bonaparte orang yang mengangkat Daendels sebagai gubernur jenderal saat itu tepatnya di Tajung Widoro[4].

Menuju ke benteng tersebut diperlukan waktu sekitar 15-20 menit dengan menyeberang menggunakan perahu dari Tajung Widoro. Dengan pemandangan pasir putih dari cangkang kerang yang pecah dan berbagai macam pepohonan mangrove, dan kera-kera yang ada melengkapi uniknya Pantai Binting ini. Kondisi pantai yang masih sangat alami dapat dimanfaatkan sebagai potensi desa wisata dan penambahan infrastruktur guna menarik wisatawan untuk datang kesini.

Namun potensi desa wisata diharapkan tidak merusak lingkungan. Dalam wawancara bersama dengan Pak Imron selaku Rukun Nelayan yang ada di Desa Tajung Widoro Mengare tersebut menyatakan bahwa kian memburuknya ekosistem yang ada di Mengare akibat *mini trawl*. *Mini trawl* adalah jaring tarik yang dipasang di bawah perahu nelayan

[4] Hasil wawancara dengan Pak Yusuf pada Rabu 07 Desember 2015 pukul. 13.45 WIB .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang fungsinya mirip pukat harimau. Beberapa daerah yang menggunakan mini trawl antara lain; Lamongan, Tuban dan beberapa daerah perbatasan Lamongan dan Gresik.Daerah Lamongan yang mengambil hasil laut tanpa memperdulikan biota yang ada di laut termasuk juga bibit-bibit ikan lainnya yang ikut hilang dan rusak. Batu karang juga ikut rusak akibat mini trawl yang terus-terusan secara berkala mengambil hasil laut tanpa mempedulikan keadaan alam yang ada di bawah laut. Akhirnya ikan-ikan pun tidak ada tempat untuk berlindung selain di pohon-pohon mangrove pinggir pantai tersebut.

Sebenarnya sudah ada tindak tegas dari warga untuk menghentikan mini trawl yang terus-menerus menggerus kekayaan serta biota laut Mengare namun masih saja sering ditemukan mini trawl yang beroperasi mengambil ikan begitu saja. Belum lagi limbah dari pabrik-pabrik yang tidak bertanggung jawab atas pencemaran lingkungan dengan membuang limbahnya ke sungai tanpa diolah agar tidak terjadi pencemaran lingkungan dan merusak ekosistem laut yang ada.

Beberapa dari nelayan di Desa Tajung Widoro Mengare memiliki kapal namun tidak memiliki mesinnya, atau pun sebaliknya. Mereka memiliki mesin dari kapal tapi tidak memiliki kapal untuk melaut. Jadi untuk mereka yang tidak memiliki kapal, memilih menyewa kapal kepada juragan dengan sistem bagi keuntungan 5-10% dari hasil tangkap. Kemudian untuk juragan tersebut yang menyerahkan hasil tangkapan tersebut kepada tengkulak secara langsung. Banyak dari komunitas para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nelayan ini sudah 3 bulan ini tidak pergi melaut lantaran hasil yang di dapat selalu tidak pernah sesuai dengan apa yang diharapkan mereka. Hal ini diakibatkan karena kapal besar yang mengeruk hasil laut yang ada secara eksploitatif menggunakan mini trawl hingga merusak ekosistem atau biota dalam laut tersebut[5].

Bibit rajungan dan beberapa ikan yang selalu menjadi komoditi nelayan setempat, hilang dan rusak akibat eksploitasi hasil laut secara besar-besaran. Sehari mereka bisa memperoleh hasil tangkap laut dalam jumlah besar. Dan dalam jangka waktu seminggu sudah tidak ada yang tersisa. Inilah yang selalu dikeluhkan oleh masyarakat Pulau Mengare dimana mata pencaharian mereka, tempat mereka bergantung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari jadi hilang dan rusak. Yang mereka peroleh adalah dampak dari mini trawl yang ada.

Selain itu juga limbah pabrik yang tidak diolah secara baik dan benar, juga menjadi salah satu alasan mereka untuk tidak pergi melaut. Ikan-ikan yang ada menjadi tercemar oleh pencemaran limbah pabrik tersebut. Para nelayan banyak merugi akibat adanya limbah ini, hasil tangkap mereka semakin sedikit bahkan terkadang hampir mereka tidak mendapat apa-apa dari hasil melaut nya. Tak jarang upah melaut mereka harus diganti dengan biaya membeli solar untuk melaut keesokan harinya.

Ada juga beberapa dari mereka yang masih memiliki tambak beralih memanfaatkan tambak nya. Hanya saja berbeda dengan hasil

[5] Hasil wawancara dengan Pak Muhammad Ali Imron selaku Rukun Nelayan pada Juma'at 25 Maret 2016 pukul. 12.39 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaut mereka yang dulunya bisa diperoleh dengan mudah sehari bisa 3-5 kg kini hanya mencapai sekitar kurang lebih 2 kg ikan, kalau beruntung mereka akan mendapat rajungan. Padahal harga rajungan sekarang mencapai Rp 32.000/kg. Udang Pletak 2 ons sekitar Rp 60.000 namun dengan kondisi yang serba sulit seperti sekarang ini, di masa depan mereka memilih untuk menghindari kerugian yang ada dengan beralih memanfaatkan tambak milik juragan misalnya.

Dalam uraian diatas, berikut adalah gambaran ayat al-Quran dalam kaitannya manusia dengan alam yang diterangkan dalam al-Quran surat Ar-Ruum ayat 41-42, adalah sebagai berikut:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."(Q.S. Ar Ruum 41 – 42).

Dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam Surah Ar-Ruum ayat 41 ialah kerusakan alam berupa daratan dan lautan adalah akibat tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab atas segala titipan yang Allah SWT titipkan. Manusia sebagai khalifah di Bumi pertiwi ini harusnya lebih menjaga kelestarian alam dan lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memanfaatkan secara seimbang sesuai fungsi nya, dan tentunya juga dengan merawat guna keberlangsungan hidup umat manusia bersama dan generasi selanjutnya. Kemudian seperti dijelaskan pada ayat 42, pada jaman dahulu ketika dakwah Rasulullah SAW mulai dari dakwah secara sembunyi-sembunyi hingga dakwah secara terang-terangan telah banyak umat jahiliyyah yang merusak lingkungan dengan pemanfaatan alam dan lingkungan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak dan akibat yang akan terjadi. Maka turunlah adzab dari Allah sebagai peringatan kepada kaum jahiliyyah tersebut agar segera bertaubat.

Sedikit banyak yang kita ketahui baik masalah dan potensi yang ada, Pulau Mengare khususnya di Desa Tajung Widoro sendiri, masalah fungsional yang penting adalah bagaimana masyarakat nelayan tersebut dapat bertahan hidup (*survive*), tumbuh dan berkembang (*development*) dengan memanfaatkan kearifan lokal di tangan mereka sendiri. Karena kehidupan permasalahan masyarakat nelayan adalah mengenai kemiskinan dan ketidak pastian ekonomi, belum lagi adanya persaingan antara nelayan modern yang menggunakan mini trawl sebagai jaring ikan dan menyebabkan sejumlah ikan serta biota laut lainnya rusak akibat ulah sang nelayan tersebut.

B. Fokus Riset Dampingan

Kehidupan sosial yang ada di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro Mengare adalah sedikit dari sebagian gambaran persoalan sosial kemiskinan rakyat kecil yang terjadi di sekitar pesisir pantai dan tambak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para petani tambak dan nelayan ini adalah satu dari banyaknya masyarakat miskin yang ada di Indonesia yang berjuang demi memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka bersama keluarga.

Keadaan nelayan dengan faktor lingkungan alam pesisir dan laut yang selalu tidak menentu, membuat keadaan perekonomian mereka semakin terpuruk. Mereka hanya hidup dengan ekonomi yang pas-pasan dan seadanya saja. Belum lagi ketika mereka harus memutar uang yang mereka gunakan sebagai modal melaut, dan melanjutkan kehidupan sehari-hari nya. Sementara itu pengelolaan pemberdayaan daerah pesisir mencakup keikutsertaan masyarakatnya secara tepat dan efektif dalam pengambilan keputusan pengelolaan pesisir guna tercapai nya keefektifan sumberdaya pesisir. Kemudian mekanisme dalam pengelolaan tersebut haruslah tepat disesuaikan dengan potensi sumberdaya lokal yang ada dan ramah lingkungan dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

Demi mengulas kehidupan masyarakat nelayan, berangkat dari suatu masalah yang ada disertai analisis masalah dan bersama masyarakat menyusun kerangka solutif tersebut, maka rumusan masalah dalam menghadapi problematika di Dusun Ujung Indah, Desa Tajung Widoro Mengare adalah sebagai berikut;

1. Mengurai dampak adanya pola sistem tangkap minitrawl terhadap kehidupan nelayan di Dusun Ujung Indah, Desa Tajung Widoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana upaya pengembangan kuantitas dan kualitas taraf hidup komunitas nelayan Dusun Ujung Indah dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan atas rendahnya hasil tangkap nelayan terhadap persaingan teknologi tangkap?

C. Tujuan Riset Dampingan

Adapun tujuan dari peneliti dalam pendampingan masyarakat nelayan di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik dalam meningkatkan ekonomi alternatif komunitas nelayan terhadap ancaman pola tangkap mini trawl oleh nelayan modern adalah:

1. Untuk menganalisis situasi dan latar belakang kehidupan komunitas nelayan di Dusun Ujung Indah.
2. Untuk menyusun langkah strategis bersama komunitas nelayan tersebut dalam menyelesaikan masalah yang ada dan untuk bekerja sama dengan masyarakat dalam meningkatkan kualitas dan taraf hidup komunitas di Dusun Ujung Indah.

D. Manfaat Pendampingan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut; pertama dari segi keilmuan akan berusaha untuk menemukan berbagai indikator kunci tentang kapasitas ruang struktur sosial yang nantinya akan membawa dampak perubahan signifikan akan rantai kehidupan masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupan bermartabat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua dari segi praktis temuan ini akan memberikan informasi kepada para perencana pemberdayaan masyarakat dan atau agen pembangunan untuk secara lebih cermat memperoleh informasi tentang kapasitas ruang dan titik kritis kehidupan struktur sosial masyarakat nelayan Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro.

Identifikasi ini akan lebih memberikan kemudahan bagi upaya-upaya mengintegrasi elemen-elemen baru dalam struktur sosial, sehingga program pemberdayaan dan pembangunan masyarakat semakin meningkat dan daya tampung yang tinggi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan kehidupan umat manusia.

Ketiga Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan dengan bagaimana menciptakan ekonomi alternatif komunitas nelayan dalam menghadapi persoalan mini trawl. Dan dapat menambah pengetahuan peneliti akan penting nya menjaga alam sekitar tanpa mengeksploitasi laut dan membangun ketrampilan dalam mengelola hasil tangkap di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari bias terhadap masalah dalam penelitian ini, maka definisi konsep menjadi penting untuk menjelaskan pokok permasalahan sekaligus ruang lingkup penelitian ini, definisi konsep penelitian ini yang terpenting diantarannya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Pendampingan**

Pendampingan dapat dipahami sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan dinamisator.

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki, baik itu Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA) yang tersedia dilingkungannya agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Namun upaya yang dilakukan tidak hanya sebatas untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga untuk membangun jiwa kemandirian masyarakat agar berkembang dan mempunyai motivasi yang kuat dalam berpartisipasi dalam proses pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki untuk menentukan pilihan kegiatan yang paling sesuai bagi kemajuan diri mereka masing-masing.[6]

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang

[6]Gunawan Sumodiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat.* (Jakarta : PT. Alex Media Komputindo, 2009), hal. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang dalam kondisi miskin. Sehingga mereka dapat melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat untuk mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran, akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.[7]

2. Keluarga Nelayan

Keluarga nelayan merupakan paduan dari dua kata, yaitu *keluarga* dan *nelayan*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah ibu, bapak beserta anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Juga bisa diartikan suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.[8]

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi

[7] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat "Wacana dan Praktik"* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013) hal. 4.
[8] Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua dengan anak-anaknya.[9] Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu tersebut hilang maka keluarga tersebut kurang seimbang.

Nelayan dalam UU Republik Indonesia Nomor: 9 Tahun 1985 tentang Perikanan Bab I ketentuan umum pasal 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nelayan adalah orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usahanya menangkap ikan di laut.[10]

Keluarga nelayan adalah mereka yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan atau binatang air atau tanaman laut. Dalam pekerjaannya mereka harus menghadapi ganasnya ombak dan cuaca di laut, tinggal berhari-hari di laut agar mendapatkan banyak ikan.

---

[9] Jalaludin Rakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 20.
[10] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1996, hal. 612.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nelayan Tradisional

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya, mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai.[11]Mereka umumnya tinggal atau menetap di daerah pesisir pantai dan membentuk suatu komunitas yang disebut dengan komunitas nelayan. Mereka adalah orang-orang yang begitu gigih dan akrab dengan kehidupan di laut yang sifatnya keras.

Pengetahuan tradisionalnya tentang ekologi kelautan, merupakan bagian dari kehidupan mereka yang sifatnya turun temurun. Para nelayan ini sangat percaya betapa pun kuatnya tantangan itu, laut tetap menawarkan berbagai kemungkinan serta memberikan peluang dalam mencari nafkah untuk memperolehnya dan mereka berjuang dengan penuh keyakinan, keuletan dan ketabahan serta penggunaan teknologi yang sederhana.

Nelayan tradisional disini memiliki definisi nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan ikan yang dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia yaitu bisa menggunakan jaring atau tombak. Kemampuan jelajah operasional terbatas pada perairan pantai dan daerah laut.

[11] Mulyadi, *Ekonomi Kelautan* (Jakarta: PT. Rajagarfindo Persada, 2005), hal. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nelayan dapat kita bagi menjadi nelayan pemilik dan nelayan buruh.[12] Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal/perahu, jaring, dan alat tangkap lainnya. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain, sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang alatnya dioperasikan oleh orang lain. adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Sementara nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut.

4. Sistem Tangkap Mini Trawl

Kata "*trawl*" berasal dari bahasa Perancis "*troler*" dari kata "*tralling*" adalah dalam bahasa Inggris, mempunyai arti yang bersamaan, dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata "tarik" ataupun "mengelilingi seraya menarik". Ada yang menerjemahkan "*trawl*" dengan "jaring tarik", tapi karena hampir semua jaring dalam operasinya menagalami perlakuan tarik ataupun ditarik, maka selama belum ada ketentuan resmi mengenai peristilahan dari yang berwenang maka digunakan kata "*trawl*" saja.

[12] Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Cidesindo, 2002), hal. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kata "*trawl*" lahir kata "*trawling*" yang berarti kerja melakukan operasi penangkapan ikan dengan trawl, dan kata "*trawler*" yang berarti kapal yang melakukan trawling. Jadi yang dimaksud dengan jaring trawl disini adalah suatu jaring kantong yang ditarik di belakang kapal menelusuri permukaan dasar perairan untuk menangkap ikan, udang dan jenis demersal lainnya. Jaring ini juga ada yang menyangkut sebagai "jaring tarik dasar".[13]

5. Mengare

Mengare adalah nama sebuah desa yang ada di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik di Provinsi Jawa Timur. Disana adalah sebuah tempat yang biasa disebut dengan Pulau Mengare. Letaknya di sisi sebelah utara Pulau Jawa, dan sangat dekat sekali dengan selat Madura. Dahulu Menagre merupakan sebuah pulau yang terletak di muara Sungai Bengawan Solo lama. Dan karena besarnya beban endapan yang dibawa oelh sungai tersebut menyebabkan majunya garis pantai setiap tahun ke arah laut, sekitar 10-15 meter per tahun. Akibatnya, Mengare yang pada awalnya sebuah pulau kini telah menyatu dengan Pulau Jawa. Selain itu Pulau Mengare terdiri dari beberapa desa yang ada di dalamnya, yakni meliputi Desa Tajung Widoro, Desa Watu Agung, dan Desa Kramat.

[13]Dikutip melalui halaman web http://mukhtar-api.blogspot.co.id/2012/11/alat-tangkap-trawl-pukat-harimau_21.html diakses pada Rabu 06 April 2016 pukul. 09.05 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Strategi Pendampingan

Strategi pendampingan merupakan proses awal yang penting untuk diketahui agar proses pendampingan sesuai dengan harapan bersama. Diperlukan strategi yang tepat agar program yang diharapkan sesuai dengan rencana dan terlaksana bersama komunitas lokal. Strategi pendampingan ini mengacu pada konsep PAR[14]. Berikut langkah strategi dalam pendampingan pada masyarakat Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro yang dilakukan oleh peneliti:

1. *To Know* (Untuk Mengetahui Kondisi Masyarakat)

   Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah proses inkulturasi, yaitu membaur dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan. Membaur dalam hal ini bukan sekedar berkumpul dengan mereka, namun juga untuk mengetahui realitas yang terjadi di Dusun Ujung Indah. Dalam strategi ini, peneliti akan membaur dengan masyarakat dengan terlibat secara langsung dalam kehidupan kelompok masyarakat.

2. *To Understand* (Untuk Memahami Problem Yang Sedang Terjadi)

   Tahap memahami merupakan tahap kedua yakni menelusuri persoalan utama masyarakat. Maka langkah yang ditempuh analisis bersama masyarakat melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mempermudah teknis analisis. Sekaligus membelajarkan pada masyarakat. Pada strategi ini, peneliti akan mengamati dan

[14] Agus Afandi, dkk.,*Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transpormatif Dengan Metodologi Participatory Action Research (PAR*), (Surabaya LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 51-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengidentifikasi realita yang terjadi pada masyarakat, dengan melihat keluhan-keluhan yang datang dari masyarakat. Peneliti juga akan mendiskusikan pada masyarakat untuk menemukan fokus masalah. Dari strategi ini juga peneliti akan mempertanyakan terus menerus mengenai masalah yang terjadi dan memferifikasinya.

3. *To Plan* (Untuk Merencanakan Pemecahan Masalah)

   Tahap *To Plan* merupakan tahap yang dilakukan untuk merencanakan aksi pemecahan masalah. Tahap ini sangat ditentukan oleh proses sebelumnya dalam merumuskan masalah, sebab pemecahan masalah harus didasarkan atas rumusan masalah yang sudah disepakati melalui FGD. Untuk merencanakan suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat, peneliti mendiskusikan bersama masyarakat rencana apa yang akan dilakukan untuk tahap penyelesaian masalah yang telah terjadi.

4. *To Action* (Untuk Program Aksi)

   Tahap ini yaitu melakukan aksi program sebagai pemecahan problem sosial. Tentu saja pilihan program praktis harus sesuai dengan hasil analisis problem sosialnya dan perencanaan strategis yang telah disusun. Sehingga pelaksanaan program tidak memberatkan komunitas, tetapi justru menciptakan kondisi yang terbagun dalam kesatuan yang saling gotong royong sebagai tradisi yang sudah dimiliki oleh masyarakat selama ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *To Reflection and To Change* (Untuk Penyadaran dan Perubahan)

Setelah melewati 4 tahap, yang terakhir adalah melakukan refleksi atas hasil proses dalam pendampingan di lapangan. Refleksi ini bukan hanya untuk peneliti tetapi dilakukan bersam komunitas, sehingga terbangun pembelajaran untuk mengkritisi kembali hal-hal yang pernah dilakukan dan pelajaran apa yang bisa diambil untuk menapak kedepan. Sekaligus perubahan apa yang terjadi setelah pendampingan. Dengan demikian dibangunlah sebuah komitmen untuk melanjutkan program untuk menapak perubahan sehingga tidak terjadi keterputusan.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menelaah lebih komprehensif, maka peneliti berusaha untuk melakukan kajian-kajian terhadap penelitian terdahulu yang memiliki nilai yang relevan terhadap pendampingan yang dilakukan, dan juga menggunakan sumber yang relevan serta literatur yang dapat memperkuat proses pendampingan. Dalam melakukan penelitian, peneliti mencoba mencari referensi sebagai acuan atau rujukan mengenai tema yang akan dikaji oleh peneliti.

Telah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji permasalahan yang terjadi di dalam komunitas nelayan, yang pertama diantaranya adalah karya Moh. Ali Muhson pada tahun 2015 dengan menggunakan pendekatan (PAR) *Participation Action Research*, dengan judul skripsi yang tertera adalah "Mengurai Kerentanan Nelayan (Pendampingan Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Usaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekonomi Mandiri Masyarakat Di Desa Gumeng Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)"[15]

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meneliti dan menganalisis problematika yang ada dalam masyarakat, agar masyarakat dapat terkendali dalam hubungan ekonomi sebagai prioritas utama dalam ketidakberdayaan masyarakat dalam membangun sumber daya manusia dengan adanya tambahan wawasan pendidikan, ketrampilan dan memperdalam kemampuan. Dalam skripsi yang diajukan Moh. Ali Muhson ini kajian hasil penelitian nya untuk mengetahui karakteristik dan aktifitas ekonomi masyarakat nelayan di Desa Gumeng. Kemudian faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kerentanan nelayan, problematika yang dihadapi para nelayan, dan upaya dalam membangun kesadaran serta keefektifan dalam meningkatkan perekonomian dengan potensi strategis yang dimiliki masyarakat setempat.

Persamaan: yakni sama-sama menggunakan pendekatan PAR (*Participation Action Research)*, dan bertujuan membangun kesadaran masyarakat dan upaya yang efektif dalam meningkatkan perekonomian komunitas nelayan. Perbedaan: pada laporan yang diajukan Muhson ini, lebih mengarah pada bagaimana mengurai faktor dan latar belakang problem yang menjadi ketergantungan masyarakat terhadap adanya tengkulak dan pemilik modal. Sedangkan pada skripsi peneliti

[15] Moh. Ali Muhson. 2015. *Mengurai Kerentanan Nelayan (Pendampingan Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Usaha Ekonomi Mandiri Masyarakat Di Desa Gumeng Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)*. Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakulktas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menitikberatkan pada adanya persaingan pola sistem tangkap oleh persaingan teknologi alat tangkap antar nelayan tradisional di Desa Tajung Widoro dan nelayan modern di sebagian Kecamatan Bungah dan kawasan pesisir Kabupaten Lamongan.

Kemudian yang kedua hasil karya Siti Juhairiyah pada tahun 2015 dengan menggunakan metode pendekatan (PAR) *Participation Action Research*, jenis skripsi yang berjudul, "Alternatif Penambah Ekonomi (Pengembangan Masyarakat Nelayan Melalui Pengelolaan Krupuk Dalam Meningkatan Ekonomi Di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan"[16]. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan petani tambak melalui pemanfaatan hasil pertambakan tersebut.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang, persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan (PAR) *Participation Action Research*, dan mempunyai pembahasan yang sama yaitu kelompok nelayan, sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah penelitian terdahulu adalah mempunyai tujuan monopoli tengkulak nelayan dan terlalu apatis akan adanya suatu lembaga. Sedangkan penelitian yang sekarang adalah mempunyai fokus tujuan yaitu analisis potensi sumber daya alam dan hasil laut dengan mempertimbangkan sisi manfaat tanpa mengeksploitasi alam. Serta upaya

[16] Siti Juhairiyah. 2015. *Alternatif Penambah Ekonomi (Pengembangan Masyarakat Nelayan Melalui Pengelolaan Krupuk Dalam Meningkatan Ekonomi Di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan*. Skripsi Program Study Pengembangan Masyarakat Islam Fakulktas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan dalam meningkatkan pendapatan keluarga guna menciptakan ekonomi alternatif komunitas nelayan tersebut.

Ketiga adalah laporan penelitian skripsi yang diajukan oleh Dennis Humbilli Situmorang, dengan judul "Pengaruh Peralatan Penangkap Ikan Yang Digunakan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga Nelayan di Kelurahan Kangkung Kecamatan Telukbetung Selatan Kota Bandar Lampung Tahun 2009"[17] pada tahun 2010, dalam skripsi tersebut mengindentifikasi masalah yang ada yaitu alat tangkap yang digunakan, kapan waktu melaut mereka, jangkauan jarak saat berlayar, jenis perahu sebagai kendaraan saat melaut dan jumlah pendapatan nelayan dalam sekali melaut. Peneliti juga menjelaskan secara detail mengenai gambaran lokasi penelitian tersebut, baik secara geografis, letak dan batas wilayah, keadaan topografi, iklim yang ada, kemudian gambaran masyarakat desa tersebut dan letak sosial ekonomi masyarakatnya.

Persamaan: sama-sama membahas mengenai pengaruh penggunaan alat tangkap terhadap pendapatan komunitas nelayan. Perbedaan: pada skripsi Dennis ini, penelitian hanya sebatas pengaruhnya terhadap pendapatan keluarga komunitas saja dan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Kemudian pada skripsi yang akan diajukan ini adalah menanggulangi dampak yang terjadi akibat persaingan teknologi alat tangkap antar nelayan ini, serta apa upaya yang dilakukan dalam

[17] Dennis Humbilli Situmorang. 2010. *Pengaruh Peralatan Penangkap Ikan Yang Digunakan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga Nelayan di Kelurahan Kangkung Kecamatan Telukbetung Selatan Kota Bandar Lampung Tahun 2009*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

problem yang terjadi. Selain itu skripsi ini menggunakan metode pendekatan PAR dan pendampingan bersama komunitas masyarakat.

Penelitian oleh Harpowo dan Anas Tain dalam bentuk jurnal dengan judul "Fenomena Kemiskinan Nelayan Sebagai Dampak Overfishing di Pantai Utara Jawa Timur"[18]Volume 14 Nomor 2 Juli - Desember 2011 ini mengidentifikasi bagaimana bentuk profil kemiskinan nelayan yaitu kemiskinan kultural, kemiskinan struktural, dan kemiskinan alamiah. Lokasi penelitian dilaksanakan di dua tempat berbeda dengan suku yang berbeda pula, pertama di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ialah suku Jawa dan yang kedua Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan ialah suku Madura. Kedua desa yang berbeda inilah mereka para nelayan menggunakan motor tempel.

Dalam laporan tersebut juga disertakan data pendapatan dan konsumsi rumah tangga nelayan pemilik dan *pandhiga* dalam mengetahui tingkat kemiskinan nelayan. Penduduk miskin adalah agen dan korban kerusakan lingkungan (Rusastra dan Napitupulu, 2007). Untuk itu diperlukan peningkatan pendapatan rumahtangga nelayan untuk menjamin pembangunan perikanan yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Harpowo dan Anas Tain untuk mengetahui tingkat pendapatan dan konsumsi rumah tangga nelayan dan menemukan faktor apa saja yang menjadi penyebab kemiskinan rumahtangga nelayan yang hidup di wilayah *overfishing* (wilayah tangkap lebih). Besar pendapatan nelayan

[18] Harpowodan Anas Tain, *Fenomena Kemiskinan Nelayan Sebagai Dampak Overfishing di Pantai Utara Jawa Timur.* dalam Jurnal Volume 14 Nomor 2 Juli - Desember 2011 Universitas Muhammadiyah Malang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh dari hasil dari non-melaut. Pendapatan melaut yang tidak menentu akibat telah mengalami tangkap lebih mendorong rumah tangga nelayan mengembangkan sumber pendapatan lain di luar melaut.

Persamaan: sama-sama membahas tentang kemiskinan yang terjadi dikalangan nelayan dan penyebab serta dampak dari kemiskinan yang ditimbulkan. Disamping itu peneliti juga menggunakan metode FGD *(Focussed Group Discussion)* dalam menetapkan rumusan konsep kemiskinan rumahtangga nelayan serta jalan keluar dari belenggu kemiskinan. Perbedaan: ada pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode sampling atau kuantitatif yang ada pada penelitian *Multi Stage Cluster Sampling*. Penggunaan kuesioner formal semi terbuka, yaitu terdiri dari sejumlah pertanyaan disertai alternatif jawaban yang sudah disediakan untuk dipilih responden, dan pertanyaan terbuka yang jawabannya diserahkan pada responden sepenuhnya. Sedangkan metode yang digunakan skripsi yang diajukan adalah pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) dengan pendampingan dalam komunitas nelayan yang mengarahkan para istri-istri nelayan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan sumber daya manusia yang ada. Peneliti juga membahas dampak yang ditimbulkan dalam penggunaan alat tangkap yang dilarang bagi kesejahteraan bersama terutama nelayan sekitar.

H. Sistematika Pembahasan

Mengenai pembahasan pada laporan penelitian skripsi ini digambarkan dalam bab per bab dan dijelaskan secara mendalam pada sub

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bab per sub bab. Adapun sistematika pembahasan tersebut dimulai dari BAB I hingga BAB VII.

Pada BAB I sebagai laporan penelitian yang terdapat di awal laporan skripsi yakni gambaran secara umum tentang realitas problem yang terjadi di Desa Tajung Widoro, fokus pendampingan yang menjadi tempat penelitian adalah Dusun Ujung Indah, tujuan penelitian di Dusun Ujung Indah, manfaat penelitian bagi peneliti, strategi pendampingan serta sistematika pembahasan. Realita problematika yang ada berisi tentang kilas gambaran tentang masalah yang terjadi secara nyata yang ada di Dusun Ujung Indah. Fokus pendampingan berisi rumusan masalah tentang pendampingan terhadap masyarakat Dusun Ujung Indah dalam mengurangi adanya dampak persaingan alat tangkap antar nelayan tradisional dengan nelayan modern. Kemudian strategi pendampingan merupakan langkah-langkah yang digunakan selama proses penelitian yang dilakukan di Dusun Ujung Indah.

BAB II ini berisi kajian pustaka yaitu berisi teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam pendampingan. Teori yang digunakan yang pertama ada teori imbas perebutan pangsa dari Robert K. Merton dalam Perdue, teori Mubyarto dkk, Teori Structural Giddensoleh Ritzer dan Goodman, dan terori Pemberdayaan Masyarakat. Dengan adanya teori yang dikaji dalam laporan pendampingan, maka ada landasan yang dijadikan dasar dalam proses pendampingan dalam menganalisis permasalahan yang ada di komunitas nelayan Ujung Indah. Lalu bagaimana Islam berpihak pada kaum yang lemah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III berisi tentang metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian PAR. Didalamnya pendamping akan menyajikan konsep pengertian PAR (*Partisipatory Action Research*), berisi teknik PAR dengan menggunakan PRA, cara kerja PRA serta teknik-tekniknya serta pengaplikasiannya di lapangan. Sedangkan strategi pendampingan berisi strategi dalam melakukan pendampingan yang dilakukan di Desa Tajung Widoro.

BAB IV berisi tentang kondisi masyarakat, meneropong kehidupan Desa Tajung Widoro adalah pendampingan yang menyajikan tentang kondisi alam, profil desa, kondisi sosial kemasyarakatan, potensi, SDM, SDA, agama dan aspek-aspek lain yang mempengaruhi kehidupan masyarakat nelayan di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro Mengare. Dan kondisi atau gambaran perempuan atau istri-istri nelayan yang ada di desa tersebut, analisis pohon masalah dan analisis pohon harapan.

BAB V berisi tentang dinamika proses pendampingan dan aksi perubahan yang di lakukan oleh peneliti terhadap masalah yang ada di Dusun Ujung Indah. Dinamika proses pendampingan berisi pendampingan yang dilakukan di lapangan. Yang dilakukan dari awal hingga aksi yang dilakukan di lapangan, berisi data-data lapangan yang didapatkan. Pada bab ini dijelaskan pelaksanaan aksi bersama komunitas nelayan di Dusun Ujung Indah Desa Tajung Widoro Mengare. Pada bab ini mengkaji tentang aksi-aksi yang dilakukan bersama para nelayan dalam memecahkan masalah yang terjadi dengan memberdayakan komunitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nelayan agar kesenjangan dan kerentanan yang terjadi dalam kehidupan nelayan tidak mengganggu pasang surut perekonomian mereka.

Pada BAB VI berisi tentang analisis dengan teori yang telah di ajukan di BAB II. Pada bab ini berisi refleksi teoritis, empiris juga kritis serta hasil dan dampak setelah adanya pendampingan di Desa tersebut. Refleksi teoritis berisi hasil pendampingan yang dikaitkan dengan teori yang digunakan serta dianalisa terhadap kaitannya dengan masalah yang ada. Refleksi kondisi realitas yang terjadi di lapangan, kemudian bagaimana kembali dianalisa dari pikiran yang kritis. Serta analisis kendala-kendala dalam bentuk kesimpulan sebagai proses pembelajaran bagi peneliti.

BAB VII adalah bab yang terakhir berisi penutup yakni kesimpulan dari laporan yang telah dikerjakan. Simpulan berisi jawaban dari fokus pendampingan/penelitian serta berisi proses yang dilakukan dalam pendampingan dan hasil dari pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA berisi referensi-referensi yang digunakan dalam melengkapi laporan yang dikerjakan baik dalam bentuk buku maupun jurnal.

Dan yang terakhir Lampiran berisi laporan tambahan yang tidak masuk dalam laporan pendampingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id